

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah ilmu bahasa yang berbicara mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Ilmu ini memerlukan adanya penafsiran mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur didalam suatu konteks dan bagaimana pengaruh dari perkataan itu sendiri. Pragmatik juga merupakan sebuah studi mengenai makna kontekstual. Pragmatik mengharuskan adanya penyelidikan mengenai bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan apa yang telah dituturkan oleh penutur, agar dapat tercapai makna yang dimaksudkan oleh penutur (Yule, 2014). Pragmatik ialah studi bahasa yang terikat dengan konteks (*context dependent*), dengan kata lain konteks harus selalu ada dalam memaknai bahasa, baik bahasa dalam pengertian entitas kebahasaan sebagai elemen, maupun bahasa dalam pengertian umum yang jauh lebih holistik dan luas (Rahardi, 2018).

Cumming (2010) berpendapat pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari suatu kepekaan seseorang. Bahasa dalam pragmatik memiliki kaitan atau hubungan dengan konteks pengguna bahasa tersebut. Berbeda dengan Wijana (1996), menurutnya pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Bagaimana satuan kebahasaan tersebut digunakan dalam suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut,

Tarigan (1996) berpendapat bahwa pragmatik merupakan suatu telaah makna dalam hubungannya dengan beragam situasi ujaran. Aspek-aspek situasi ujaran yang dimaksud meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Khoirunnisa, 2018).

Lavinson (1980) menerangkan jika pragmatik merupakan sebuah telaah antara relasi bahasa dan konteks yang merupakan sebuah dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dapat dikatakan jika telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan kalimat-kalimat dan konteks-konteks dengan cepat (Tarigan, 2015). Perbedaan dalam pengertian pragmatik menurut Lavinson bukan menjadi sebuah masalah atau sebuah hal yang perlu dirisaukan, karena pada dasarnya sebuah definisi tidak sepenuhnya memuaskan (Nadar, 2013).

Pendapat lain berasal dari Leech yang mengatakan pragmatik adalah sebuah studi mengenai suatu makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi seorang penutur dan mitra tutur, konteks sebuah tuturan dan tujuan sebuah tuturan dalam bahasa (Oktavia, 2019). Pemahaman bahasa merujuk pada sebuah fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa maka diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakaiannya (Fides, 2019). Ilmu pragmatik menjelaskan jika sebuah tuturan (atau dapat juga disebut dengan teks) tidak akan bermakna jika tanpa konteks. Teks disini bukan hanya ujaran tulis, melainkan mencakup konsep yang lebih luas, yakni tuturan tertulis maupun secara lisan dalam suatu ujaran tertentu (Saifudin, 2018).

Pendapat lain berasal dari Leech yang mengatakan pragmatik adalah sebuah studi mengenai suatu makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi seorang penutur dan mitra tutur, konteks sebuah tuturan dan tujuan sebuah

tuturan dalam bahasa (Oktavia, 2019). Pemahaman bahasa merujuk pada sebuah fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa maka diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakaiannya (Fides, 2019). Ilmu pragmatik menjelaskan jika sebuah tuturan (atau dapat juga disebut dengan teks) tidak akan bermakna jika tanpa konteks. Teks disini bukan hanya ujaran tulis, melainkan mencakup konsep yang lebih luas, yakni tuturan tertulis maupun secara lisan dalam suatu ujaran tertentu (Saifudin, 2018).

2. Tuturan

Tuturan ialah sesuatu yang dituturkan. Hufford *ea al* (2007: 16) menyatakan *."an utterance is the use by a particular speaker on particular occasion of a piece of language such as sequence of sentences of a single phrase or even a single word".* Memiliki pengertian bahwa tuturan adalah penggunaan bagian suatu bahasa oleh penutur terhadap situasi tertentu, seperti rangkaian kalimat yang tidak lengkap secara gramatikal. Artikel dengan judul *"How Performative Work"* karya Searle terdapat ungkapan *"An utterance is a declaration, if the successful performance of the speech act is sufficient to bring about the fit between words and world, to make the propositional content true"*, dengan pengertian tuturan merupakan suatu pernyataan jika tuturan tersebut berhasil dalam penuturannya, hal tersebut dapat menciptakan keserasian antara kata-kata dan kejadian tertentu untuk menjadikan sebuah konten proposisi yang tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Austin bahwa tuturan diklasifikasikan dalam dua jenis tuturan, yaitu *constative* dan *performative* atau tuturan konstatif dan tuturan performatif. Austin mengatakan *"utterance can be classified as performative"* (Fides, 2019).

a. Tuturan Performatif

Wijana (1996) berpendapat bahwa tuturan performatif merupakan tuturan yang pengutaraannya berguna untuk melakukan sesuatu. tuturan performatif tidak mengandung suatu nilai salah dan benar, melainkan bentuk dari tuturan performatif ini adalah suatu tindakan-tindakan langsung misalnya, tindakan berterimakasih, tindakan memohon maaf, tindakan memberi nama, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penggunaan tuturan performatif akan disesuaikan dengan situasi tutur sebagai penyampaian informasi (Mujiyanto, 2016).

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, orang tersebut juga melakukan sesuatu. Seperti saat penutur menyampaikan berjanji, meminta maaf, menamakan, dan menyatakan.

Contoh: *"I promise I will come on time"*

(saya berjanji akan datang tepat waktu)

Ungkapan diatas menjelaskan jika, ungkapan tersebut tidak hanya mengucapkan niat penutur melainkan juga melakukan tindakan “berjanji” kepada mitra tutur, tuturan semacam itulah yang dinamakan tuturan performatif (Nadar, 2013). Leech (1993) menyatakan tuturan performatif merupakan tuturan yang tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, melainkan tepat atau tidak tepat (Fides, 2019).

Agar dapat terlaksana suatu tuturan performatif, menurut Austin ada tiga hal yang harus terpenuhi, syarat-syarat tersebut ialah:

1. *The Persons and Circumstances Must Be Appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai), salah satu contoh tuturan yang biasanya dilakukan oleh pasangan pengantin *I pronounce you man and wife* (saya nyatakan saudara-saudara sebagai suami istri) hal tersebut akan terpenuhi jika yang mengucapkan kalimat tersebut adalah seseorang yang memang berwenang untuk mengucapkan tuturan tersebut, misalnya seorang pendeta atau pastur. Kalimat *I pronounce you man and wife* tidak akan berlaku jika seorang pendeta atau pastur mengucapkan kalimat tersebut dihadapan pengantin dengan mempelai yang bukan pria dan wanita.
2. *The Act Must Be Executed Completely and Correctly by All Participants* (tindakan harus dilakukan dengan legkap dan benar oleh semua penutur). Misalnya seorang pimpinan yang mengatakan *You are totally wrong* (anda benar-benar salah) kepada karyawannya namun pimpinan tersebut tidak mampu menunjukkan kesalahan dari karyawannya tersebut atau peraturan apa yang membuatnya dianggap salah merupakan suatu tuturan yang valid.
3. *The Participants Must Have The Appropriate Intentionsi* (pelaku harus memiliki maksud yang sesuai) misalnya, pada tuturan *I'll see you in the office at three* (saya akan menemui anda dikantor pukul tiga) sedangkan pada kenyataannya pada pukul tiga penutur tersebut telah mengadakan janji lain dengan pihak lain, maka tuturan tersebut dianggap valid.

Searle (1975) mengembangkan hipotesa bahwa pada dasarnya tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang memiliki kata kerja performatif. Searle juga mengatakan ada lima syarat yang harus terpenuhi agar suatu tindakan tuturan dapat dikatakan sah atau valid (Nadar, Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, 2013), yaitu:

1. *The Speaker Must Intend to Do What He Promises* (penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan). Seseorang dapat mengatakan “*I'll lend you this dictionary*

tomorrow” (saya akan meminjamkan kamus ini padamu besok). Hal tersebut tidak akan menjadi suatu yang benar jika yang bersangkutan tidak sungguh-sungguh ingin meminjam kamus tersebut besok.

2. *The Speaker Must Believe (That the hearer believes) that the action is in the hearer's best interest* (penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur) misalnya pada tuturan *I promise I will hit you if you don't lend me the book* (saya akan memukulmu jika kamu tidak meminjamkan buku itu kepada saya) bisa dikatakan tuturan diatas bukanlah tuturan yang tepat, karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tuturnya. Tuturan tersebut lebih tepat jika dikatakan dalam tuturan mengancam dari pada berjanji.
3. *The speaker must believe that he can perform the action*(penutur haruslah percaya jika dia mampu melakukan tindakan tersebut). Dalam hal ini tuturan dapat kita temui pada tuturan seorang siswa kepada temannya *I promise I will be well tomorrow* (saya berjanji akan sehat besok) tuturan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tuturan yang valid, karena penutur tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol kondisi kesehatan tubuhnya.
4. *The speaker must predicate a future action* (penutur harus menyatakan tindakan dimasa yang akan datang) sebuah tuturan yang mengandung janji dengan bentuk lampau tidak dapat dianggap valid, misalnya pada kata *I promise I did not lend the book to him* (saya berjanji tidak meminjamkan buku kepadanya). Tindak tutur menjanjikan haruslah menggambarkan suatu tindakan dimasa yang akan datang.
5. *The speaker must predicate an act of him self* (penutur harus menyatakan tindakannya sendiri). Seperti seorang anak yang mengatakan *I promise my mother will give you a lovely birthday present* (saya berjanji ibu saya akan memberikan hadiah yang menarik untukmu) hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai janji yang baik, karena dia tidak bisa memprediksikan janji yang dibuat oleh orang lain.

Austin (1997) mengklasifikasi tuturan performatif menjadi dua jenis, yaitu:

1. Performatif Eksplisit (*explicit Performative*)

Performatif eksplisit merupakan jenis tuturan dengan menghadirkan kata-kata yang harus mengacu kepada penutur seperti saya atau kami (Putri, 2018). Bentuk kalimat dalam performatif eksplisit yakni *simple present* yang membuat penutur

menuturkan secara langsung tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Austin (1997) mengatakan “*The formula has a first person singular subject and an active verb in the simple present tense that makes explicit the illocutionary act that the speaker intends to accomplish in uttering the sentence*” yang dimaksud sebagai formula gramatikal yaitu, terdapat subjek orang pertama dengan kata kerja aktif dalam bentuk kalimat *simple present* yang menjadikan tindak tutur ilokusi secara eksplisit yang diaksud oleh penutur dapat tercapai dalam penuturannya (Fides, 2019).

Contoh: “*I hereby order you that you clean up this mess*
(Dengan ini saya perintahkan anda untuk merapikan acak-acakan ini)

Kalimat diatas dikatakan sebuah kalimat Performatif eksplisit karena diawali dengan kata ganti orang pertama tunggal (*I* atau *saya*) dan diikuti advebia (*hereby* atau dengan *ini*) dan berbentuk *simple present*.

2. Performatif Implisit (*Implicit Performative*)

Performatif Implisit atau Performatif Primer memiliki pengertian sebagai salah satu tuturan performatif yang tidak memiliki subjek, tidak memunculkan verba performatif, namun secara tidak langsung tuturan ini bertujuan untuk menjelaskan verba performatif. Austin dalam (Fides, 2019) juga menjelaskan jika pada tuturan Performatif Implisit kata kerja seperti berjanji, meminta maaf, berterima kasih, dan lainnya tidak dimunculkan. Tuturan Performatif Implisit disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung dengan tujuan untuk mencapai apa yang telah dituturkan oleh penutur.

Contoh: “*Clean up this mess*”
“(Rapikan acak-acakan ini)” (Yule, 2014)

Pernyataan diatas diklasifikasikan menjadi tuturan performatif implisit, dengan alasan pada kalimat tersebut penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa secara tidak langsung penutur memerintah mitra tutur.

3. Tindak Tutur

Awalmula tercipta teori tindak tutur "*speech act*" berasal dari ungkapan yang disampaikan oleh John L. Austin pada tahun 1955, yang bertempat di Universitas Harvard, yang kemudian dijadikan buku dengan judul "*How to do things with words*" (Nadar, 2013). Menurut Austin dalam (Fides, 2019) tindak tutur (*speech act*) ialah "*the action performed in saying something*", yang memiliki maksud bahwa tuturan diucapkan oleh seseorang tidak hanya untuk mengeluarkan kata-kata, melainkan terdapat suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Chaer (2004) mengatakan peristiwa tutur adalah berlangsungnya sebuah interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih dengan melibatkan dua belah pihak (penutur dan mitra tutur), dengan sebuah pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004).

Teori tindak tutur sendiri memusatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan penutur dengan maksud penggunaan bahasa yang dilakukan. Pemberian yang komprehensif dan eksplisit mengenai pelaksanaan tindak ujar ini mempunyai nilai penting bagi berlangsungnya komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Tarigan, 2015).

Perbedaan antar tuturan menjadikan Austin mengklasifikasikan hal tersebut dalam bentuk tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak Tutur Lokusi

Austin mengatakan tindak tutur lokusi merupakan suatu pengujaran kalimat dengan pengertian dan acuan tertentu, sama dengan makna secara tradisional (Cummings, 2007). Pendapat lain mengatakan, tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menghasilkan suatu kalimat bermakna dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Bentuk kalimat lokusi sangat bergantung pada kategori gramatikal, dan berdasarkan bentuk gramatikal bentuk ini akhirnya dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (Oktavia, 2019).

Contoh: "Anjing galak itu ada di kebun" (Cummings, Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner, 2007)

Kalimat tersebut merupakan contoh dari ungkapan tindak tutur lokusi, dimana penutur hanya menyampaikan kalimat tersebut, tanpa memberi perintah atau maksud lain terhadap mitra tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang diidentifikasi dalam bentuk kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasa digunakan saat mengucapkan terimakasih, menawarkan, menjanjikan, pemberian izin. Menggunakan daya ilokusi ujaran (tindak tutur ilokusi) Austin melakukan pengklasifikasian terhadap tindak tutur. Hal tersebut menjadikan penggunaan daya ilokusi oleh seorang Austin untuk menjelaskan tindak tutur menandai adanya perubahan dari penggunaan ujaran performatif sebelumnya (Cummings, 2007).

Contoh: “Anjing galak itu ada di kebun” (Cummings, 2007)

Kalimat diatas dapat kita jadikan contoh sebagai tindak tutur ilokusi, karena pada kalimat tersebut kita dapat memaknainya sebagai sebuah peringatan agar tidak ada yang masuk kedalam kebun. Kita tau jika peringatan dapat diklasifikasikan kedalam tindak tutur ilokusi. Kalimat tersebut juga membuktikan jika ilokusi dapat merubah penggunaan ujaran performatif sebelumnya.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah hasil atau akibat yang telah dicapai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, atau melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi dapat diartikan pula sebagai hasil akhir dari tuturan ilokusi yang telah dilakukan penutur sebelumnya (Cummings, 2007).

Contoh: “Anjing galak itu ada di kebun”

Kalimat diatas telah dijelaskan jika akan memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda pula. Hal tersebut juga berlaku dalam tindak tutur perokusi, dimana jika dengan adanya kalimat tersebut membuat mitra tutur mengurungkan

niatnya pergi ke kebun karena takut ada anjing galak maka dapat dipastikan jika penutur telah melakukan tindak tutur perlokusi.

Selain mengembangkan hipotesa yang telah dilakukan oleh Austin, Searle (1975) membagi tindak tutur menjadi tiga tindakan (Fides, 2019), yaitu:

a. Tindak Tutur Lokusioner (lokusi)

Menurut pendapat Searle, tindak tutur lokusi ini kurang begitu penting, karena tindak tutur ini semata-mata hanya untuk menyatakan sesuatu. tindak tutur lokusi tidak memerlukan respon dari mitra tutur atau juga tidak meminta mitra tutur melakukan sesuatu karena tuturan yang telah dilakukan penutur (Nadar, 2013)

b. Tindak Tutur Ilokusioner (Ilokusi)

Tindak tutur ilokusioner bisa dikatakan sebagai sentral dalam kajian tindak tutur dengan pengertian sebagai suatu tindak tutur yang ingin dicapai oleh penutur. Saat penutur mengucapkan tuturannya, tuturan tersebut dapat berupa pernyataan, berjanji, mengancam, minta maaf, memerintah, meramalkan, dan lain-lain. Tindak tutur ilokusioner yang merupakan sentral dalam kajian tindak tutur ini dibagi oleh Searle (1990) dalam (Mawaddatunnisa, 2020) menjadi 5 bagian, yaitu:

1. *Representatives* “representatif”

Tindak tutur representatif ini bertujuan untuk mengikat mitra tutur. Memiliki pengertian bahwa apa yang diyakini adalah memang benar adanya, seperti: *hypothesise* “hipotesa”, *suggest* “menyarankan”, *swear* “bersumpah”

2. *Directives* “direktif”

Tindak tutur ini berguna membuat mitra tutur melakukan suatu aksi sesuai apa yang telah dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif memiliki pengertian fakta bahwa penutur menginginkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. seperti: *command* “memerintah”, *request* “meminta”, *invite* “mengundang”.

3. *Commissives* “komisif”

Suatu tindak tutur dimana seseorang yang memiliki komitmen dalam tuturannya untuk melakukan suatu hal dimasa depan. Seorang mitra tutur akan mengungkapkan tuturannya dengan tujuan hasil dari tuturannya baru akan dilakukan dimasa yang akan datang.

seperti: *undertake* “mengusahakan”, *promise* “berjanji”, *threaten* “mengancam”.

4. *Expressives* “ekspresif”

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan penutur. Tindak tutur ekspresif dimaksudkan seorang penutur agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi dari beberapa hal yang telah disampaikan penutur. Searle (1975) mengartikan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan sikap dan emosi penutur terhadap proposisinya.

seperti: *thanks* “terimakasih”, *congratulate* “mengucapkan selamat”, *welcome* “menyambut”.

5. *Declaration* “deklarasi”

Tindak tutur deklarasi ini biasanya mengandung ujaran-ujaran yang dapat merubah suatu keadaan. Tindak tutur ini merupakan jenis tindak tutur yang merubah kenyataan sesuai dengan proposisi deklarasi.

seperti: *declare* “menyatakan”, *name* “menamakan “, *excommunicating* “mengucilkan”.

c. Tindak Tutur Perlokusioner (Perlokusi)

Tindakan yang biasa digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti mempermalukan, mengintimidasi, dan membujuk, pernyataan tersebut adalah pengertian dari tindak tutur perlokusi (Nadar, 2013). Efek atau daya tuturan ditimbulkan penutur baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Secara tidak langsung tindak tutur perlokusi memiliki hubungan erat dengan sikap dan perilaku seseorang (Oktavia, 2019)

4. Teks, Koteks, dan Konteks

a. Teks

Kesatuan bahasa yang memiliki bentuk dan isi disebut juga dengan teks. Bahasa dapat berupa bahasa secara lisan ataupun bahasa secara tertulis dengan ukuran, makna, serta tujuan tertentu. Bahasa biasanya disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca untuk menyampaikan suatu pesan atau tujuan yang diinginkan oleh penulis. Bentuk teks tidak hanya tulisan, melainkan juga berbentuk ujaran-ujaran secara lisan (Goziyah, 2020).

Teks sering kali diartikan sebagai wacana lisan, tak heran banyak yang mengira jika teks dan wacana adalah satu hal yang sama (Hasti P., 2020). Rahmawati (2016) mengatakan jika teks adalah suatu bentuk bahasa yang sistematis dan disampaikan dengan cara lisan maupun tertulis (Rahmawati, 2016). Imawati (2017) juga mengatakan teks adalah ungkapan dari pemikiran manusia yang didalamnya terurai secara lengkap situasi dan konteks (Imawati, 2017).

Pendapat lain mengatakan jika teks adalah wujud bahasa yang nyata dalam sebuah proses komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai inti dari komunikasi dan isi yang terkandung dalam bahasa berupa teks. Berasal dari pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teks memiliki makna dan fungsi (Nasucha, 2018). Bahasa yang memiliki fungsi diungkapkan oleh Halliday dan Hasan (1994) "*bahasa sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi*" (Hasan, 1994). Achmad dan Hasan (1994) mengatakan teks merupakan esensi dari wujud bahasa yang direalisasikan dalam bentuk wacana. Suatu teks dapat dikatakan sebuah bahasa apabila memiliki arti dan makna, sebuah deretan huruf yang tidak memiliki makna, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa atau teks.

Berikut adalah contoh perbedaan antara teks bahasa dengan bukan bahasa:

- 1) Teks Bermakna (bahasa)
 - a) sedang mencuci sepeda motor.
 - b) Saya Tinggal di Mojokerto selama lima tahun saat kuliah di UNIM.
- 2) Teks Tak Bermakna (bukan bahasa)
 - a) Yaha ejana btare inaguyio dabiah jahi
 - b) Alalh yukgf erafds erwiokj ghyuio anamiuy

Beaugrande dan Dressler (1981:3) dalam (Nasucha, 2018) mengatakan, suatu teks dapat dikatakan baik jika memenuhi tujuh standart tekstual “*A communicative occurrence which meets seven standarts of textuality*”(teks dapat dikatakan tuturan komunikatif apabila memenuhi tujuh standart tekstual), sebagai berikut:

Pertama, *Cohesio* yang berarti adanya hubungan antara komponen teks yang gramatikal dengan kepaduan bentuk. Teks yang bersifat kohensif berarti teks tersebut memiliki kepaduan bentuk. Seperti: “*Pada hari Minggu pak Ari menikahkan Reza, putra sulungnya. Dia meneteskan air matanya saat calon suami anaknya mengucapkan ijab kobul*”. Perpaduan bentuk yang dimaksud terdapat pada frasa *Pak Ari* dengan kata ganti *dia* sehingga teks tersebut dikelompokkan menjadi teks yang bersifat kohensif.

Kedua, *Coherence* yang merupakan adanya konfigurasi makna yang padu, dimana teks yang memiliki kepaduan makna atau informasi bersifat koheren. Contoh teks yang dibahas sebelumnya juga bersifat koheren, yang berarti adanya perpaduan makna pada frase menikahkan dan *ijab kobul*, kedua frase tersebut (menikahkan dan *ijab kobul*) memiliki makna yang berkaitan dan memiliki kepaduan makna.

Ketiga, *Intentionality* yaitu adanya keinginan dari penulis mengenai maksud dan tujuan. Teks diatas ialah sebuah teks tertulis yang terdiri dari dua kalimat. Teks diatas menjelaskan jika penulis ingin menginformasikan maksud dan tujuan pada pembaca, bahwa Pak Ari telah menikahkan anaknya yang bernama Reza. Kedua kalimat yang berbentuk teks tersebut terangkum dalam maksud dan tujuan yang sama. Kedua kalimat tersebut tidak mengandung adanya gejala kontaminsai atau kerancuan.

Keempat, *Acceptability* prinsip *Acceptability* sendiri berbeda dengan *Intentionality* dimana *Acceptability* memiliki pengertian adanya penerimaan bagi pembaca mengenai maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penulis. Pembaca memahami bahwa informasinya ialah Pak Ari adalah ayah dari Reza yang berhak menikahkan anaknya.

Kelima, *Informativity* informasi yang diharapkan dapat diketahui. Teks yang telah tertulis sebelumnya merupakan teks yang jelas dan tidak menimbulkan adanya makna ganda. Artinya, bahasa yang digunakan dalam penulisan teks mudah dipahami, sehingga penulis yakin bahwa teks tersebut akan mudah dipahami pembaca dan tidak membuat pembaca kebingungan atau mengartikan dengan makna lainnya.

Keenam, *Situationality* merupakan faktor yang berhubungan dengan suatu situasi peristiwa. Penulisan teks diatas pastinya ditulis setelah acara pernikahan dilakukan, bukan ditulis sebelum acara pernikahan dilakukan. Teks tersebut memiliki faktor yang berhubungan dengan suatu situasi pernikahan. faktor yang dimaksud berupa bahasa, yaitu adanya frase *calon suami dan ijab kabul*.

Ketujuh, *Intertextuality* adanya kebermanfaatannya. Maksud dari kebermanfaatannya disini ialah satu teks bergantung pada teks yang lainnya. pada teks "*Pada hari Minggu pak Ari menikahkan Reza, putra sulungnya. Dia meneteskan air matanya saat calon suami anaknya mengucapkan ijab kabul*". Teks pada kalimat pertama bergantung pada teks kalimat kedua, begitupun sebaliknya. Orang yang menikahkan putranya adalah Pak Ari, dan orang yang dinikahkan adalah Reza (putra sulungnya). Jadi, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan ketergantungan informasi satu sama lain.

b. Koteks

Sebuah teks tak akan terlepas dengan teks yang lain, karena pada dasarnya teks akan selalu terkait dengan teks yang lain dalam hal penafsiran makna, dan hubungan antar teks yang dimaksud disini disebut dengan koteks (Goziyah, 2020). Pendapat lain mengatakan koteks dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan memiliki kesejajaran dengan teks disampingnya (Rahzanie, 2015).

Koteks merupakan cara untuk mengaitkan suatu teks dengan teks yang mengikutinya (Setiawan, 2011), dari pendapat beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan jika koteks adalah kalimat yang mendampingi teks setelahnya.

c. Konteks

Mey (1993) mendefinisikan konteks sebagai “*the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible*” (situasi lingkungan dalam artian luas, yang memungkinkan penutur dapat berinteraksi, dan membuat tuturan mereka dapat dipahami) (Nadar, Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, 2013). Leech (1983) mendefinisikan konteks sebagai suatu latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang berguna untuk menafsirkan maksud dari ujaran yang ada (Fides, 2019).

Wijana (1996) menekankan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat dengan konteks,. Searle, Kiefer, dan Bierwisch (1980) mengatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat untuk mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan dalam konteks (Nadar, Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, 2013).

McManis (1987) dalam (Fides, 2019) membagi empat aspek dalam konteks, yaitu:

- 1) **Physical Context:** *where the conversation takes place, what objects are present, and what actions are taking place.*
- 2) **Epistemic Context:** *background knowledge shared by the speakers and hearers.*
- 3) **Linguistic Context:** *utterance previous to the utterance under consideration.*
- 4) **Social Context:** *the social relationship and setting of the speakers and hearers.*

Cutting (2002) dalam (Kunjana Rahardi, 2018) terinspirasi dari McManis dan membagi konteks menjadi tiga jenis dengan klasifikasi yang berbeda, yaitu:

- 1) **Situational Context:** “*what speakers know about what they can see around them*”.

Konteks situasi ini merupakan apa yang telah diketahui oleh penutur, hal ini berkaitan dengan keadaan atau situasi yang berbeda. Konteks situasi biasanya menggunakan kata ganti yang merujuk kepada suatu hal yang biasa dilihat oleh penutur dan mitra tutur.

- 2) **Background Context:** “*what they know about each other and the world*”. Konteks

pengetahuan bersama memiliki pengertian sebagai konteks dimana penutur dan mitra tutur mengetahui apa yang mereka bicarakan mengenai semua hal yang ada di dunia.

Konteks pengetahuan bersama terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. *Cultural General Knowledge*: meliputi pengetahuan umum yang telah diketahui oleh kebanyakan orang dan berkaitan dengan lingkup kehidupan.
- b. *Interpersonal Knowledge*: pengetahuan spesifik mengenai seseorang yang bersifat pribadi atau rahasia, dan diketahui karena interaksi yang berlangsung telah dilakukan pada waktu yang lama.

- 3) **Co-textual Context:** “*what they know about what they have been saying, the context of the itself*”. *Co-textual Context* merupakan konteks yang berasal dari konteks itu sendiri.

Konteks dalam pragmatik dapat disimpulkan bahwa latar belakang yang membentuk suatu tuturan tertentu, baik yang dapat terlihat secara fisik maupun psikologi.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA

Basiran (1999) mengatakan pembelajaran bahasa memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dari berbagai aspek yang meliputi makna, peran, menilai, daya tafsir, dan mengekspresikan diri dengan bahasa. Hal tersebut juga membuktikan jika pembelajaran bahasa merupakan suatu upaya untuk mempelajari komunikasi dengan lebih mudah dan efisien (Hermawan, 2018). Pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu dengan melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran, dan membangun suasana komunikasi dua arah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa agar menjadi kritis dalam berfikir (Dolong, 2016).

Tujuan pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik tanpa perencanaan pembelajaran yang tepat. Menurut Majid (2011) perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem penyusunan dan pembentukan materi pembelajaran dalam pembelajaran, penerapan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran, alat evaluasi serta penilaian pembelajaran (Nadzir, 2013). Pendapat lain berasal dari Dolong mengatakan jika perencanaan pembelajaran merupakan salah satu proses atau tahapan dalam pembelajaran yang bergantung pada kompetensi keguruan seorang pendidik, karena adanya perencanaan pembelajaran memudahkan pendidik dalam menjalankan pembelajaran di kelas tanpa harus keluar dari batas (Dolong, 2016). Konsep rancangan pembelajaran sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen-komponen penting dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses atau langkah pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Apriyanti (2017) berpendapat, proses pembelajaran dapat dikatakan sukses jika seorang pendidik dapat memahami perencanaan pembelajaran dengan baik, karena perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran dengan maksud untuk mengarahkan pembelajaran agar selaras dengan tujuan yang diharapkan (Apriyanti, 2017)

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses dimana pendidik merancang pembelajaran didalam kelas agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan optimal, materi yang disampaikan oleh pendidik dapat tepat sasaran dan tidak berlebihan. Perencanaan pembelajaran juga merupakan komponen utama dalam penunjang tercapai atau tidaknya suatu tujuan dari pembelajaran.

Hubungan penelitian yang akan dibuat dengan pembelajaran di dalam kelas, terletak dalam objek penelitian yang direlevansikan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran di kelas tentunya membutuhkan RPP sebagai pedoman uru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran dalam RPP meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator. Penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran kelas XI (sebelas) semester genap SMA/MA berdasarkan

kurikulum 2013, dengan Kompetensi Dasar 3.1 dengan materi memahami struktur dan kaidah teks film atau drama baik melalui lisan maupun tulisan.

B. Penelitian Relevan

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai reverensi dalam penelitian ini. Referensi pertama mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia 2019, mahasiswi Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Tidak Tutar Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”. Penulis dalam penelitian tersebut membahas mengenai tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu Iwan Fals. Peneliti memfokuskan penelitian pada tuturan performatif yang terdapat dalam objek kajian. Penelitian dari Wahyu Oktavia ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Austin (1962).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan nama Eva Mawaddatunnisa, Asep Purwo Yudi, dan Utomo 2020 dengan judul penelitian “Tindak Tutar Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter @FiersaBesari”. Peneliti disini memfokuskan penelitiannya pada tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam twitter @FiersaBesari. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Mawaddatunnisa, Asep Purwo Yudi, dan Utomo ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969).

Penelitian ini juga relevan dengan skripsi yang disusun oleh Clara Ecclesia Fides mahasiswi Universitas Padjajaran (2019) yang berjudul “Tuturan Performatif Dalam Tindak Tutar Ilokusi Pada Serial Televisi *Girlboss*: Kajian Pragmatis”. Penelitian yang dilakukan oleh Clara Ecclesia Fides memfokuskan penelitiannya pada jenis tuturan performatif yang muncul dalam tindak tutur ilokusi (menggunakan teori Austin , 1962), dan menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada objek (menggunakan teori Searle, 1969).

Selanjutnya adalah penelitian dari Eka Mahtra Khoirunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia (2018), dengan judul penelitian “Analisis Tuturan Performatif Dalam Pidato Shinzo Abe”. Fokus penelitian pada tuturan performatif yang terdapat dalam pidato Shinzo Abe, menggunakan teori tuturan performatif Austin (1962).

Penelitian relevan yang ke lima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asih Mawarti, Universitas PGRI Yogyakarta (2018) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Keluarga Tak Kasat Mata Karya Bonaventura Genta Kajian Pragmatik dan Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP”. Penelitian ini mengambil fokus pada tindak tutur menurut teori Austin (1962) dan relevansinya terhadap pembelajaran di SMP.

Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada teori yang digunakan, identifikasi masalah, objek penelitian, dan teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penunjang teori utama. Penelitian ini menggambarkan mengenai tuturan performatif yang terdapat dalam percakapan antar tokoh-tokoh dalam tayangan Bocah Ngapak Ya. Penulis membahas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan menggunakan teori tuturan performatif yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969).

Posisi Penelitian:

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

JUDUL	PEMBAHASAN	SUMBER DATA	TEORI	METODE
“TIDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM ALBUM LIRIK LAGU IWAN FALS: RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER” Oleh Wahyu Oktavia, Universitas Negeri Semarang (2019)	Tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dan relevansinya terhadap pembentukan karakter.	Ujaran dalam album lirik lagu Iwan Fals	Tindak tutur perlokusi Austin (1997)	Kualitatif, analisis deskriptif
“TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM	Tuturan yang mengandung	Ujaran dalam cuitan akun	Tindak tutur ilokusi (Searle	Kualitatif, analisis

<p>CUITAN AKUN TWITTER @FIERSABESARI". Oleh Eva Mawaddatunnisa, Asep Purwo Yudi, dan Utomo, Universitas Negeri Semarang (2020)</p>	<p>tindak tutur ilokusi.</p>	<p>twitter @FiersaBesari</p>	<p>,1975)</p>	<p>deskriptif</p>
<p>"TUTURAN PERFORMATIF DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA SERIAL TELEVISI GIRLBOSS: KAJIAN PRAGMATIS".oleh Clara Ecclesia Fides, Universitas Padjajaran (2019) yang berjudul</p>	<p>Tuturan performatif dalam tindak tutur ilokusi.</p>	<p>Ujaran dalam Serial Televisi Girlboss.</p>	<p>-Tuturan performatif dalam tindak tutur ilokusi (teori Austin , 1962), -Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada objek (teori Searle, 1969).</p>	<p>Kualitatif, analisis deskriptif</p>
<p>"ANALISIS TUTURAN PERFORMATIF DALAM PIDATO SHINZO ABE". Oleh Eka Mahtra Khoirunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia (2018)</p>	<p>Tuturan performatif</p>	<p>Ujaran dalam pidato Shinzo Abe</p>	<p>teori tuturan performatif Austin (1962).</p>	<p>Kualitatif, analisis deskriptif</p>
<p>"ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM</p>	<p>Tuturan performatif</p>	<p>Ujaran dalam novel</p>	<p>-Tuturan performatif</p>	<p>Kualitatif, analisis</p>

<p>NOVEL KELUARGA TAK KASAT MATA KARYA BONAVENTURA GENTA KAJIAN PRAGMATIK DAN RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP". Asih Mawarti, Universitas PGRI Yogyakarta (2018)</p>	<p>dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.</p>	<p>Keluarga Tak Kasat Mata, karya Bonaventura Genta</p>	<p>dalam tindak tutur ilokusi (teori Austin , 1962), -Relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP.</p>	<p>deskriptif</p>
---	---	---	--	-------------------

Tabel 2: Penelitian Oleh Peneliti

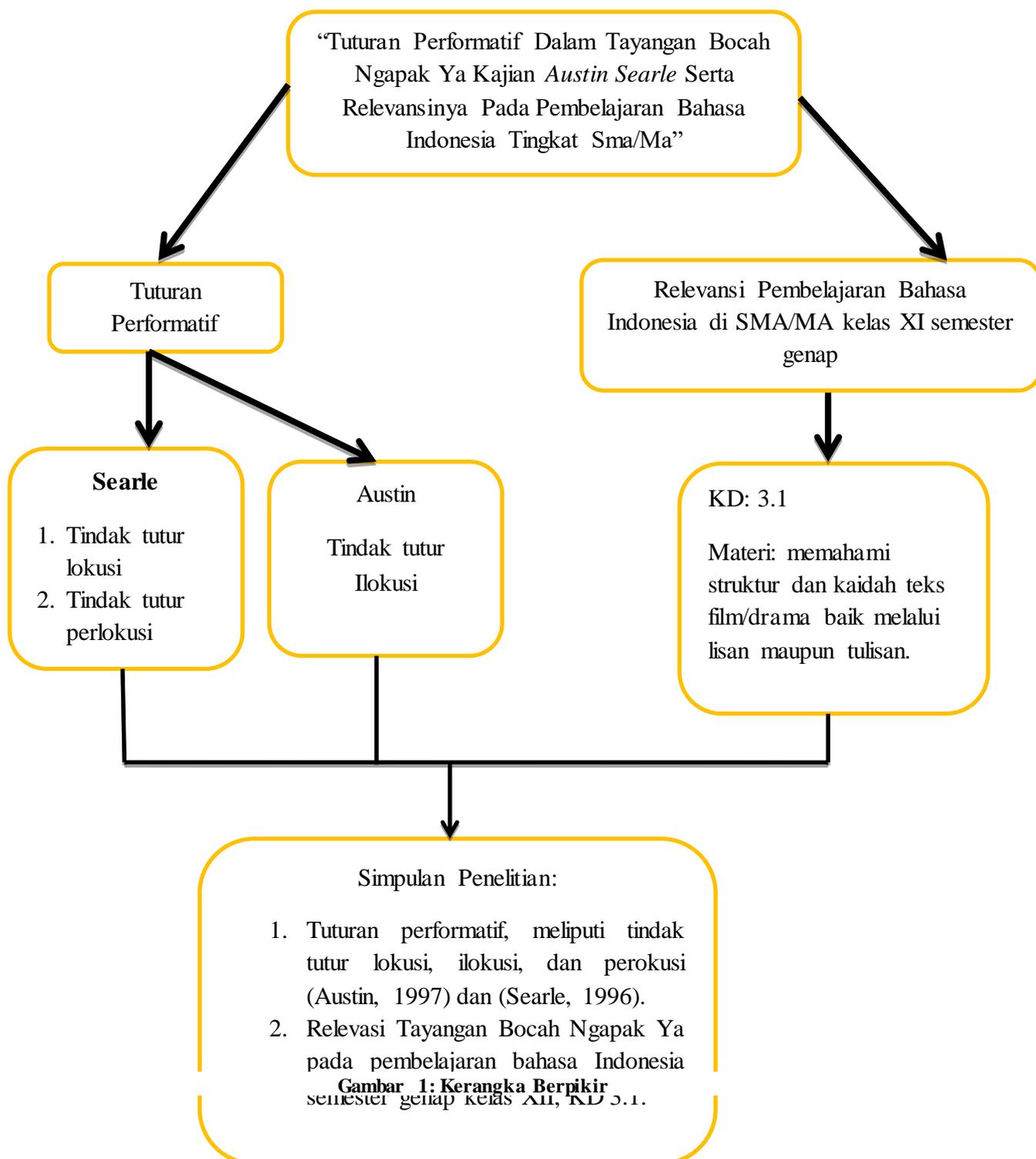
JUDUL	PEMBAHASAN	SUMBER DATA	TEORI	METODE
“TUTURAN PERFORMATIF DALAM TAYANGAN BOCAH NGAPAK YA KAJIAN <i>AUSTIN SEARLE</i> SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA/MA”	tuturan performatif dalam tayangan Bocah Ngapak Ya jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA.	Ujaran performatif dalam tayangan Bocah Ngapak Ya.	-Tuturan performatif (Austin 1997) -Tindak tutur lokusi (Searle, 1975) -Tindak tutur ilokusi (Austin, 1997) -Tindak tutur perlokusi (Searle, 1997).	Kualitatif, analisis deskriptif.

C. Kerangka Berfikir

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis tuturan performatif yang terdapat dalam tayangan Bocah Ngapak Ya. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi tuturan yang terdapat dalam tayangan Bocah Ngapak Ya kedalam teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1996) dan Searle (1997), yang meliputi:

1. Tidak tutur lokusi
2. Tindak tutur ilokusi
3. Tindak tutur perlokusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan merelevansikan tayangan Bocah Ngapak Ya pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI (sebelas) semester genap, tepatnya pada Kompetensi Dasar 3.1 dengan materi memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menjadi langkah selanjutnya dalam penelitian ini.



Gambar 1: Kerangka Berpikir
semester genap kelas XII, KD 3.1.